

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. dengan keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain. Penciptaan manusia merupakan salah satu tanda kebesaran-Nya. Allah Swt. menciptakan manusia dengan kesempurnaan dan dengan bentuk yang sebaik-baiknya, Sebagaimana termaktub dalam surah At-Tiin (95) ayat ke 4 yang berbunyi:<sup>1</sup>

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”

Sebaik-baik makhluk di sini maksudnya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki kekhususan yang tidak dimiliki makhluk lainnya, *Taqwim* pada manusia yang dimaksud memiliki arti bahwa manusia memiliki kekhususan hati dan akal pikiran yang dikaruniakan oleh Allah Swt.<sup>2</sup>

Akal pikiran harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh manusia sebagai bentuk rasa syukur terhadap karunia Allah Swt. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengasah akal dan pikiran agar manusia

---

<sup>1</sup> Indonesia Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 597.

<sup>2</sup> Moch Bashori Alwi, “Tafsir Surat Al-Tin Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Prespektif Maqasid Al-Quran,” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 9, no. 2 (2023): hal. 322.

berkembang ke arah kebaikan.<sup>3</sup> Mengenyam pendidikan wajib hukumnya bagi setiap umat muslim sejak lahir, anak-anak maupun orang dewasa. Salah satu tujuan dilaksanakannya pendidikan adalah untuk mencerdaskan akal pikiran yang telah dikaruniakan Allah Swt. kepada kita.<sup>4</sup>

Ahli psikologi sendiri memiliki berbagai pendapat dalam mendefinisikan ataupun mengelompokkan berbagai macam bentuk kecerdasan. Howard Gardner seorang psikolog dan juga professor pendidikan mendefinisikan kecerdasan dalam berbagai bentuk yang kemudian terkenal menjadi teori “*Multiple Intelligences*” atau teori kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk di sini meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan naturalistik, dan kecerdasan eksistensial.<sup>5</sup>

Salah satu jenis kecerdasan majemuk terakhir yang dicetuskan oleh Gardner adalah kecerdasan eksistensial. Gardner merumuskan bahwa kecerdasan eksistensial menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama yang dia bagi dalam dua bagian yakni penempatan diri dalam jangkauan wilayah kosmos yang sangat luas maupun yang teramat kecil, serta kemampuan diri dalam ciri manusiawi yang paling eksistensial seperti

---

<sup>3</sup> Arifah Uswatun Kossah, Hariyanto Sofyan Benyal, dan Romelah Romelah, “Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman,” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (31 Maret 2022): 69, doi:10.32528/tarlim.v5i1.7149.

<sup>4</sup> Achmad Busiri, “Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta’limul Muta’allim),” *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): hal. 57.

<sup>5</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya manusia: sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*, Cet. 1 (Ujungberung, Bandung: Kaifa : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2009), hal. 89.

makna kehidupan, makna kematian, belas kasih kepada manusia lain, atau dapat juga terkait makna suatu karya seni.<sup>6</sup> Seseorang yang memiliki kecerdasan eksistensial memiliki tanda untuk berfikir secara hakiki. Orang yang cerdas secara eksistensial cenderung berani mengatakan keyakinan serta memperjuangkan berbagai kebenaran, dengan memiliki kecerdasan eksistensial yang memadai seseorang dapat lebih bersikap dengan bijak terhadap segala sesuatu yang dia alami dalam hidupnya.<sup>7</sup>

Pembiasaan dalam ranah pendidikan artinya proses melakukan sesuatu secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan sesuai dengan tujuan yang diharapkan sebelumnya misalnya memperbaiki perilaku, membentuk akhlak mulia, dsb.<sup>8</sup> Di mana tentunya pada ranah pendidikan islam, pembentukan kecerdasan eksistensial dapat dilakukan dengan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik Pavlov, di mana stimulus yang diberikan secara konsisten akan membentuk respon yang stabil.<sup>9</sup> Dalam konteks ini stimulus yang diberikan adalah pembiasaan keagamaan dan menghasilkan respon pada kecerdasan eksistensial siswa. Banyak sekali contoh kegiatan pembiasaan religius dalam agama Islam yang dapat

---

<sup>6</sup> Thomas Armstrong, *Seven kinds of smart: Identifying and developing your multiple intelligences*, 2 ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 218–219.

<sup>7</sup> Fikriyah Istiqomah, Muhajir Muhajir, and Apud, “Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha Dan Tilawah Al-Quran Terhadap Peningkatan Kecerdasan Eksistensial Siswa Kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas,” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 8 (June 24, 2022): 1570, doi:10.53625/jpdsh.v1i8.2392.

<sup>8</sup> Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): hal. 51–52.

<sup>9</sup> Ernest R Hilgard dan Gordon H Bower, *Theories of Learning*, 4 ed. (New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited, 1977), hal. 62.

dijadikan contoh pembiasaan baik kepada peserta didik misalnya salat dhuha.

Secara teoritis salat dhuha memiliki banyak keutamaan baik dalam konteks spiritual maupun psikologis. Dari sisi spiritual, salat dhuha merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta memperbaiki hubungan vertikal antara hamba dengan Penciptanya (*habluminallah*). Secara psikologis, salat dhuha memberikan ketenangan batin dan menjadi sarana refleksi diri. Dengan melaksanakan salat dhuha, seseorang diajarkan untuk memulai hari dengan doa dan harapan kepada Allah Swt, yang dapat meningkatkan optimisme untuk mencapai tujuan hidup, memperbaiki kualitas hidup, serta memberikan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari.<sup>10</sup>

Fenomena ini berkaitan erat dengan aspek kecerdasan eksistensial itu sendiri yaitu kemampuan seseorang merefleksikan makna hidup dan mampu menempatkan diri sebagai makhluk di alam semesta yang luas.<sup>11</sup> Salat duha dapat berperan sebagai wahanan perenungan mengenai hakikat kehidupan dan eksistensi diri mereka di dunia ini. Peserta didik dilatih untuk menyadari betapa kecilnya diri mereka di tengah luasnya ciptaan Allah Swt., sekaligus memahami tanggung jawab moral dan spiritual mereka sebagai manusia. Dengan demikian, pembiasaan salat dhuha berkontribusi pada perkembangan kecerdasan eksistensial siswa.

---

<sup>10</sup> Fitria dan Mirzon Daheri, "Pendampingan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Di SMP IT Kreatif Rejang Lebong," *GHAITSA : Islamic Education Journal* 6, no. 2 (12 Januari 2025): 136, doi:10.62159/ghaitsa.v6i2.1613.

<sup>11</sup> Armstrong, *Seven kinds of smart*, hal. 218–219.

Selain salat dhuha, pembiasaan lain yang memiliki potensi besar dalam melatih kecerdasan eksistensial adalah pembiasaan tahfidz qur'an. Ditengah kesibukan dunia yang bermacam-macam ini kita sering lalai dalam mendekati diri kepada Al-Quran, padahal dengan membaca, menghafal, menghayati Al-Quran memiliki keutamaan yang sangat mulia. Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw. bersabda :

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya : “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca Kitabullah, dan saling mengajarkan satu dan lainnya, melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikeliling para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya.” (H.R. Muslim)

Hadits di atas menunjukkan bahwa membaca Al-Quran selain mendapatkan pahala, juga menciptakan ketenangan bagi yang membacanya. Hal ini selaras dengan fungsi kecerdasan eksistensial, yaitu menciptakan kedalaman refleksi dan kesadaran makna hidup<sup>12</sup>. Selain itu Al-Quran merupakan kitab suci agama Islam yang terjaga kemurniannya hingga akhir zaman. Di dalamnya menjawab berbagai macam pertanyaan kehidupan seperti, asal muasal alam semesta, kehidupan alam semesta, tujuan diciptakannya manusia, kehidupan dan kematian, dan masih banyak

---

<sup>12</sup> Alfin Halim, “Kecerdasan Eksistensial: Pemahaman Materi Fiqih Tentang Salat Jenazah Dengan Praktik,” *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (26 Desember 2021): hal. 70, doi:10.28944/dirosat.v5i2.510.

hal.<sup>13</sup> Dengan memahami hakikat kandungan isi al-quran akan membuka ruang bagi kecerdasan eksistensial siswa dalam merefleksikan jawaban dari segala pertanyaan kehidupan yang merupakan inti dari kecerdasan eksistensial.<sup>14</sup>

Selain salat dhuha dan tahfiz quran terdapat pembiasaan lain yang dapat mendukung kecerdasan eksistensial siswa. Kecerdasan eksistensial juga berkaitan erat dengan makna kehidupan dan kematian. salah satu pembiasaan keagamaan yang juga berkaitan erat dengan kematian yakni tradisi tahlil. Agama Islam juga mengajarkan kita untuk selalu mengingat bahwasannya kehidupan dan kematian adalah hal yang beriringan. Rasulullah Saw. bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah bersabda: "Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan kepadanya." (HR Muslim)*

Hadis ini menegaskan bahwa meskipun kematian mengakhiri amal seseorang, ada bentuk amal yang terus mengalir manfaatnya. Salah satunya adalah doa dari orang lain, termasuk doa yang dilakukan dalam tradisi tahlil.

---

<sup>13</sup> Gusti Afifah, Syahrial Ayub, dan Hairunnisa Sahidu, "Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains," *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 1, no. 1 (2020): hal. 9, doi:10.29303/goescienceedu.v1i1.36.

<sup>14</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 204.

Di Indonesia terdapat satu tradisi mendoakan orang yang sudah meninggal yang sering disebut sebagai tahlilan. Acara tahlilan biasanya dilakukan untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal dengan memanjatkan kalimat-kalimat *Thayyibah*, *dzikir*, dan permohonan ampun kepada orang yang telah meninggal. Tradisi tahlilan ini mengharuskan sanak saudara atau masyarakat sekitar berkumpul sehingga menguatkan tali silaturahmi kembali.<sup>15</sup> Tahlilan dapat menjadi ruang untuk mengingat dan merefleksi ketidakkekalan kehidupan di dunia, maka kita sebagai seorang manusia harus sadar untuk segera memperbanyak amal kebaikan, menentukan arah tujuan hidup, serta selalu mendoakan orang-orang yang telah mendahului kita, hal ini tentunya sangat selaras dengan hakikat kecerdasan eksistensial.

Pembiasaan keagamaan dalam proses pendidikan sangat penting dilakukan karena akan berdampak kepada proses tumbuh kembang peserta didik. Oleh karena itu dengan menerapkan pembiasaan yang baik maka peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia dewasa yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dalam konteks ini sesuai dengan tuntunan agama Islam.<sup>16</sup> Dengan demikian pembiasaan seperti salat dhuha, tahfiz quran, dan tahlil dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan eksistensial siswa.

---

<sup>15</sup> Satria Wiguna dan Ahmad Fuadi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai," *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. hal. 17–18, doi:10.54150/thawalib.v3i1.27.

<sup>16</sup> Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," hal. 51–52.

Penelitian terdahulu terkait kecerdasan eksistensial melalui pembiasaan kegiatan keagamaan sudah pernah dilakukan oleh Fikriyah Istiqomah, dkk. tahun 2020 yakni “Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha dan Tilawah Al-Quran Terhadap Peningkatan Kecerdasan Eksistensial Siswa Kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas” pada *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, Vol. 1 No.8.<sup>17</sup> . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tingkatan jenjang pendidikannya. Peneliti sebelumnya menggunakan jenjang pendidikan tingkat SMP, sedangkan peneliti menggunakan jenjang pendidikan MI. Selain itu peneliti menambahkan aspek variabel bebas lainnya yakni pembiasaan kegiatan tahlil.

Tantangan pengembangan kecerdasan eksistensial semakin kompleks di era digitalisasi dan globalisasi. Ketergantungan pada teknologi dan dunia maya cenderung mengurangi ruang refleksi dan kedalaman spiritual, sehingga penting untuk menguatkan pembiasaan keagamaan sebagai fondasi pengembangan kecerdasan eksistensial sejak dini. Globalisasi yang berlangsung dengan cepat membuat berbagai macam perubahan besar dalam kehidupan salah satu diantaranya adalah perubahan sosial. Banyak sekali pergeseran nilai-nilai religius, dan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks agama misalnya berkurangnya minat orang-orang dalam mendalami ilmu agama, melaksanakan kewajiban dalam

---

<sup>17</sup> Istiqomah, Muhajir, and Apud, “Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha Dan Tilawah Al-Quran Terhadap Peningkatan Kecerdasan Eksistensial Siswa Kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas.”

agama tetapi tidak memahami hakikat dan tujuan kewajiban tersebut sehingga proses beragama seseorang menjadi kurang bermakna.<sup>18</sup>

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia yang menggunakan internet di tahun 2024 mencapai angka 221 juta jiwa dari 278 juta penduduk Indonesia, sedangkan tingkat penetrasi internet di Indonesia meningkat 1,4% dari tahun 2023 menjadi 79,5%.<sup>19</sup> Gambaran ini menunjukkan bahwa aktifitas masyarakat Indonesia dalam berinteraksi di dunia maya terbilang cukup tinggi, akibatnya manusia cenderung menyendiri dan mengurangi diri untuk berinteraksi secara langsung dengan sesama manusia. Efek negatifnya dapat mengurangi tingkat kepekaan sosial yang ada dalam diri manusia dan berujung mereka kurang peka terhadap tujuan hidup, makna hidup, dan eksistensi mereka bagi lingkungan sekitar mereka.<sup>20</sup>

Untuk mengatasi hal ini, perlu tindakan preventif untuk mencegah kemungkinan permasalahan tersebut, oleh karena itu penting di sini untuk mengasah kecerdasan eksistensial sejak dini agar seseorang memiliki kepekaan terhadap makna sesungguhnya dalam kehidupan. MI Roudlotul Ulum Jabalsari, Sumbergempol, Tulungagung merupakan madrasah yang didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu agama Islam. Oleh

---

<sup>18</sup> Murjani, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi," *Educational Journal : General and Specific Research* 2, no. 1 (12 Maret 2022): hal. 2-3.

<sup>19</sup> Agus Tri Haryanto, "APJII : Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," Detikinet, *inet.detik.com*, (31 Januari 2024), <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

<sup>20</sup> Latifatus Saniyyah, Deka Setiawan, dan Erik Aditia Ismaya, "Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di desa jekulo kudus," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): hal. 2133.

karena itu Lembaga ini memiliki visi “Terwujudnya generasi bangsa yang tangguh, berbudi luhur, terampil, bertanggung jawab, berdasarkan iman, Islam dan ihsan”, di mana kemudian dijabarkan dalam misi madrasah yakni “Melaksanakan bimbingan dan praktek ibadah secara terus menerus sesuai dengan potensi madrasah dan lingkungan masyarakat” demi mewujudkan misi tersebut madrasah ini melakukan berbagai macam program pembiasaan keagamaan.

Sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya pada tanggal 30 September 2024, sebelum kegiatan belajar mengajar MI Roudlotul Ulum Jabalsari selalu memulai dengan pembiasaan keagamaan pagi yakni salat dhuha setiap hari, tahfiz quran setiap hari senin hingga kamis, sedangkan pada hari jum’at tahfiz quran diganti dengan tahlil bersama.<sup>21</sup> Program pembiasaan ini tentu bertujuan untuk membangun karakter religius dan spiritual yang kuat sekaligus dapat melatih kesadaran kecerdasan eksistensial siswa.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara ilmiah terkait pembiasaan religius yang dilakukan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari dengan kecerdasan eksistensial siswa. Sehingga terangkat judul **“Hubungan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dengan Kecerdasan Eksistensial Siswa di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung”**.

---

<sup>21</sup> Observasi Awal Di MI Roudlotul Ulum, 30 September 2024.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini, yakni :

- a. Kurangnya kehadiran makna dalam melakukan kegiatan peribadahan
- b. Kurangnya tingkat kepekaan sosial yang ada dalam diri manusia akibat digitalisasi.
- c. Kurangnya kepekaan terhadap tujuan hidup manusia bagi lingkungan sekitar mereka.

### 2. Batasan Masalah

Batasan-batasan masalah yang akan di fokuskan pada penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian dilakukan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung di mana total populasi siswa adalah 218 siswa.
- b. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung sebanyak 69 siswa di kelas 5A, 5B, 6A, 6B.
- c. Penelitian difokuskan untuk melihat seberapa besar hubungan pembiasaan salat dhuha, tahfiz quran dan tahlil dengan kecerdasan eksistensial siswa

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hubungan pembiasaan salat dhuha dengan kecerdasan eksistensial siswa?
2. Bagaimana hubungan pembiasaan tahfiz quran dengan kecerdasan eksistensial siswa?
3. Bagaimana hubungan pembiasaan tahlil dengan kecerdasan eksistensial siswa?
4. Bagaimana hubungan pembiasaan kegiatan keagamaan (salat dhuha, tahfiz quran, dan tahlil) dengan kecerdasan eksistensial siswa?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan pembiasaan salat dhuha dengan kecerdasan eksistensial siswa.
2. Untuk mengetahui hubungan pembiasaan tahfiz quran dengan kecerdasan eksistensial siswa.
3. Untuk mengetahui hubungan pembiasaan tahlil dengan kecerdasan eksistensial siswa.
4. Untuk mengetahui hubungan pembiasaan kegiatan keagamaan (salat dhuha, tahfiz quran, dan tahlil) dengan kecerdasan eksistensial siswa.

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan kecerdasan eksistensial yang merupakan salah satu kecerdasan dalam teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner.

Kecerdasan eksistensial mencakup kemampuan individu untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang eksistensi manusia, tujuan hidup, serta hubungan dengan dunia dan Tuhan. Penelitian ini akan menambahkan pengetahuan baru tentang bagaimana pembiasaan religius seperti salat dhuha, tahfiz Quran, dan tahlil berhubungan dengan kecerdasan eksistensial, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Praktis :

### 1. Bagi kepala madrasah tempat penelitian

Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai hubungan pembiasaan religius seperti salat dhuha, tahfiz Quran, dan tahlil dengan kecerdasan eksistensial siswa serta program-program terkait lainnya yang dapat dijalankan untuk mengasah kecerdasan eksistensial siswa.

### 2. Bagi waka kesiswaan

Diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi program kesiswaan yang telah berjalan, mendukung pengambilan kebijakan yang lebih terarah dalam pengembangan karakter dan spiritualitas siswa, serta mengidentifikasi area perbaikan dan memberikan rekomendasi praktis untuk optimalisasi pembinaan siswa ke depannya.

### 3. Bagi guru

Diharapkan dapat menambah wawasan guru mengenai kecerdasan eksistensial dan bagaimana memberikan stimulus untuk

mengasah kecerdasan eksistensial siswa melalui pembiasaan religius seperti salat dhuha, tahfiz Quran, dan tahlil.

4. Bagi siswa

Diharapkan dengan adanya pembiasaan religius seperti salat dhuha, tahfiz Quran, dan tahlil dapat mengasah kecerdasan eksistensial siswa.

5. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan penelitian terdahulu bagi peneliti selanjutnya terkait penelitian kecerdasan eksistensial.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian, yang nantinya akan dibuktikan melalui penelitian secara ilmiah.  $H_0$  menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara variabel yang diteliti, sedangkan  $H_a$  menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel yang diteliti.<sup>22</sup> Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1* (Airlangga University Press, 2019), hal. 43.

1.  $H_0$  :

1. Tidak ada hubungan pembiasaan salat dhuha dengan kecerdasan eksistensial siswa
2. Tidak ada hubungan pembiasaan tahfiz quran dengan kecerdasan eksistensial siswa
3. Tidak ada hubungan pembiasaan tahlil dengan kecerdasan eksistensial siswa
4. Tidak ada hubungan pembiasaan kegiatan keagamaan (salat dhuha, tahfiz, dan tahlil) dengan kecerdasan eksistensial siswa.

2.  $H_a$  :

1. Terdapat hubungan pembiasaan salat dhuha dengan kecerdasan eksistensial siswa
2. Terdapat hubungan pembiasaan tahfiz quran dengan kecerdasan eksistensial siswa
3. Terdapat hubungan pembiasaan tahlil dengan kecerdasan eksistensial siswa
4. Terdapat hubungan pembiasaan kegiatan keagamaan (salat dhuha, tahfiz, dan tahlil) dengan kecerdasan eksistensial siswa.

**G. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

### 1. Pembiasaan Salat Dhuha

Salat dhuha merupakan salat sunnah yang dikerjakan setelah matahari naik sekitar pukul tujuh pagi hingga menjelang masuk waktu salat duhur. Salat dhuha termasuk ke dalam sunnah muakad yang artinya sunnah yang sangat untuk dikerjakan karena banyaknya keutamaan yang terkandung dalam salat dhuha, namun apabila ditinggalkan tidak berdosa.<sup>23</sup>

### 2. Pembiasaan Tahfiz quran

Suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghafal ayat suci Al-Quran dengan tujuan menjaga dan memelihara keasliannya sehingga tidak terjadi pemalsuan ataupun perubahan terhadap mukjizat Allah yang diturunkan kepada Rasulullah, serta dapat menjada dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.<sup>24</sup>

### 3. Pembiasaan Tahlil

Tahlilan merupakan kegiatan satu atau beberapa kelompok orang melantunkan kalimat-kalimat *Thayyibah*, *tahlil*, dan permohonan ampun kepada orang yang telah meninggal dunia dan menjadi tradisi turun temurun yang dulunya diperkenalkan oleh

---

<sup>23</sup> Keke Putri Endahwati, "Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa MI/SD Dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu," *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research* 2, no. 1 (30 April 2021): hal. 124, doi:10.1234/uniedu.v2i1.30.

<sup>24</sup> Dewi Maharani et al., "Pelatihan Komputer Dalam Meningkatkan Tahfidz Qur'an Menggunakan Al-Quran Digital Tajwid," *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal* 1, no. 2 (July 5, 2018): hal. 3, doi:10.33330/jurdimas.v1i2.120.

Wali Songo di tanah Jawa untuk menyiarkan agama Islam melalui kultur dan budaya.<sup>25</sup>

#### 4. Kecerdasan eksistensial

Kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan berpikir terkait hakikat persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia di tengah alam misalnya terkait makna hidup, kehidupan dan kematian, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, ataupun pemahaman terhadap karya seni serta penempatan diri dalam jangkauan wilayah kosmos yang tak terbatas.<sup>26</sup>

#### 2. Secara Operasional

MI Roudlotul Ulum Jabalsari merupakan Madrasah Ibtidaiyah formal yang berada di Kabupaten Tulungagung. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai madrasah melakukan beberapa pembiasaan keagamaan seperti apel pagi, salat dhuha, tahfiz dan tahlil. Untuk mengukur kecerdasan eksistensial peserta didik peneliti menggunakan angket. Untuk salat dhuha dan tahlil diukur dari pengamatan terhadap antusiasme peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaan dan pemahaman makna kegiatan dalam kurun waktu penelitian melalui angket. Terakhir untuk tahfiz quran dilihat dari niat kesungguhan selama proses menghafal serta pemahaman makna ayat oleh siswa selama kurun waktu tertentu yang dapat dilihat dari pengisian angket.

---

<sup>25</sup> Syahrul Azmi and Wira Sugiarto, "Penerapan Kegiatan Yasin Dan Tahlil Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Si Sekolah SMPS Al-Amin Bengkalis," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan KeIslaman* 3, no. 3 (December 30, 2023): hal. 269–70, doi:10.55883/jipkis.v3i3.79.

<sup>26</sup> Armstrong, *Seven kinds of smart*, hal. 218–219.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian dikemukakan sebagai berikut :

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Merupakan landasan teori yang berisi tentang hasil kajian telaah kepustakaan yang mendukung penelitian yaitu pengertian pembiasaan, salat dhuha, tahfiz quran, tahlil, kecerdasan eksistensial dan kerangka berpikir.
- Bab III : Merupakan metode penelitian yang berisi tentang rancangan penelitian diantaranya: pendekatan penelitian dan jenis penelitian; lokasi penelitian; variabel penelitian; populasi, sampel dan sampling; instrumen penelitian; sumber data; teknik pengumpulan data; teknik analisis data, prosedur penelitian dan pustaka sementara
- Bab IV : Merupakan hasil penelitian yang berisi paparan data, dan pengujian hipotesis.
- Bab V : Merupakan pembahasan hasil data dengan rumusan masalah yang telah di paparkan sebelumnya.
- Bab VI : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.